

POLA KOMUNIKASI USTADZAH ZAINIYAH DALAM MEMBINA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN PUTRI

Aminul 'Alimin, Saifullah
aminulalimin80@gmail.com, saivul.07@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh kondisi Ustadzah Zainiyah sukses membina para santri menjadi hafadz. Padahal santri tersebut harus aktif mengikuti pendidikan baik diniyah maupun umum. Pendidikan diniyah dan umum disini berbeda lembaga yang manaunginya. Sehingga santri selain punya kewajiban menyetorkan hafalan dan mempertahankan hafalan yang sudah disetor, ia harus mengerjakan tugas-tugas dari lembaga pendidikan baik diniyah maupun umum. Ustadzah muda ini mendidik santrinya penuh dengan kesabaran dan kesahajaan. Kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian ini ialah Ustadzah Zainiyah dalam membina hafidzah berinteraksi dengan peserta didik menggunakan komunikasi antar pribadi untuk mengenal lebih dekat para peserta. Mereka dikelompokan oleh Ustadzah Zainiyah dengan tujuan agar terjadi komunikasi yang intim diantara mereka sehingga nantinya tidak merasa canggung. Komunikasi antar pribadi juga terjadi antar sesama peserta didik yang ditandai dengan masing-masing peserta menanyakan asal mereka, tujuan mereka dan lain sebagainya.

Kata Kunci: pola komunikasi, pembinaan

Abstract

The writing of this article is motivated by the condition of Ustadzah Zainiyah successfully guiding the students to become hafadz. Though these students must actively participate in education both diniyah and general. Diniyah and general education here differ in which institutions. So that students in addition to having the obligation to deposit memorization and maintain memorization that has been deposited, he must do the tasks of educational institutions both diniyah and general. This young teacher educates his students full of patience and modesty. The conclusion that the writer got from this research is Ustadzah Zainiyah in fostering hafidzah interacting with students using interpersonal communication to get to know the participants more closely. They are grouped by Ustadzah Zainiyah with the aim that there will be intimate communication between them so that later they will not feel awkward. Interpersonal communication also occurs between fellow students, which is marked by each participant asking for their origin, their goals and so forth.

Keywords: communication patterns, coaching

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah kegiatan yang paling utama dari kehidupan manusia. Setiap manusia selalu membutuhkan komunikasi. Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid, dengan adanya komunikasi manusia dapat membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba saling pengertian.¹ Hubungan manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Untuk itu komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Sehingga dalam kegiatan sosial perlu adanya komunikasi untuk dapat membangun hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi bisa diartikan untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.² Komunikasi itu juga ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia diharapkan mampu menerapkan proses komunikasi secara tepat.³ Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk pemberitahuan, merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang paling terpenting dalam proses penyampaian pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi salah paham. Pesan berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Adapun perasaan bisa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran,

kemarahan, keberanian dan lain sebagainya yang timbul dari hati.⁴

Tujuan komunikasi agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti orang lain. Komunikator yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan (penerima dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan. Dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun baik untuk melakukannya. Jadi secara singkat dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan.⁵

Fungsi komunikasi berupa informasi, meyakinkan, mengingatkan, memotivasi, sosialisasi, dan bimbingan, jadi Informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan. Selain alat perangkap informasi, Allah juga sudah menyiapkan perangkat untuk menyampaikan kembali informasi yang telah ditangkap kepada orang lain. Alat itu adalah lidah, dua bibir dan segala hal yang terkait.

Diantara ayat yang menyatakan hal ini ialah firman Allah SWT yang artinya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina, kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan-Nya) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi)

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 19.

² Hariani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 2.

³ Nuruddin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017), 12.

⁴ Onong Ucjhana Effendi, *Ilmu Komunikasi dan Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 11.

⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017), 10.

kamu sedikit sekali bersyukur.”
(QS.As-Sajdah (32):7-9).⁶

Ketika komunikasi terjadi, maka tukar menukar informasi tidak bisa dihindarkan. Informasi adalah kunci utama terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada manusia. Seseorang yang memiliki informasi kurang baik terhadap fulan secara umum akan bersikap negatif tentang orang tersebut. Tetapi jika informasi yang masuk tentang si fulan tersebut positif, maka kemungkinan besar sikap orang terhadap si fulan itu juga akan baik.⁷ Jadi, dalam perspektif agama bahwa komunikasi sangat penting perannya dalam kehidupan sebagai hubungan antar manusia dengan yang lain dan juga untuk bersosialisasi, manusia dituntut untuk pandai dan berkomunikasi. Manusia dilahirkan ke dunia sebagai khalifah di bumi ini, jadi dengan manusia pandai berkomunikasi mereka dapat menyampaikan amanahnya melalui dakwah untuk berubah atau mempengaruhi seseorang menuju jalan yang benar sesuai dengan aturan agama.

Kegiatan sosial yang sangat diperlukan adanya komunikasi salah satunya ialah kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, perlu adanya komunikasi guru. Dimana komunikasi guru ini adalah komunikasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka, baik secara verbal maupun non verbal, secara individual ataupun secara kelompok. Dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu jalannya proses belajar mengajar.

Pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar ada tiga. Pertama, komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Kedua, komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan siswa dapat berperan

sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dan yang ketiga, komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar menggunakan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.⁸

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁹ Pola-pola komunikasi di atas sangat diperlukan seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar. Begitu juga bagi para ustadzah yang melakukan pembinaan santri di asrama tahfidzul qur'an putri, sangat membutuhkan pola komunikasi dalam proses belajar mengajar. Karena santri yang dimaksudkan selain aktif menghafal dan setoran ayat-ayat Al-Qur'an, aktif juga di lembaga pendidikan baik diniyah maupun umum. Dalam kondisi seperti ini, ada seorang ustadzah muda hadir untuk membina santri agar siap dan semangat menghafalkan al-qur'an namun tetap aktif di lembaga pendidikan baik diniyah maupun umum. Ia ingin mengabdikan hidupnya untuk berjuang dan membentuk generasi yang cinta pada Al-Qur'an melalui menghafalkannya.

Ustadzah muda ini membimbing para calon hafidzah berbeda dengan yang lain. Ia menempatkan para peserta didik layaknya teman dan anak. Terdapat proses interaksionisme simbolik sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan olehnya. Yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian ini ialah Ustadzah Zainiyah membina para calon hafidzah menggunakan beragam pola

⁶ Departemen Al-Qur'an Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hidayah Surabaya, 1971), 661.

⁷ Nuruddin, *Ilmu*, 159.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinarbaru, 1989), 146.

⁹ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 1.

seperti komunikasi kelompok dan interpersonal. Dalam menuntun pesertanya ustadzah tidak seperti kebanyakan guru mengaji umumnya yakni ada kecenderungan otoriter, selalu ingin dihormati. Ustadzah Zainiyah malah tampil apa adanya, santun dan komunikatif terhadap peserta didik, sehingga mereka merasa senang dan cepat dalam mencerna pengarahan yang ia sampaikan pada proses menghafal dan mempertahankannya. Telah banyak hafidzah yang lahir dengan perantara tangan dinginya.

Kehadirannya seakan-akan menjadi air penyejuk ditengah-tengah gurun pasir yang tandus. Pembinaan terhadap hafidz Al-Qur'an sangat *urgent* (mendesak) mengingat masyarakat saat ini tidak banyak yang menaruh perhatian terhadap kegiatan tersebut padahal, para hufadz merupakan penjaga dan pemelihara akan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena alasan-alasan itulah, penulis mengambil judul Pola Komunikasi Pembinaan Hufadz oleh Ustadzah Zainiyah di Asrama Tahfidzul Qur'an Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

B. Metode

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengetahui pola komunikasi antara Ustadzah Zainiyah dengan peserta didik dalam membina santri tahfidzul Qur'an putri dan mengetahui pola komunikasi antara sesama peserta didik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Jalaludin secara tersirat menyebutkan bahwa subjek penelitian merupakan lembaga atau orang-orang (responden) yang sedang diteliti¹⁰. Dalam hal ini yang penulis maksudkan ialah pembina tahfidz dan peserta didik. Objek penelitian ialah bagaimana pola komunikasi kedua belah pihak dalam proses pembinaan.

Sedangkan teknik pengumpulan

data yang penulis gunakan ada dua. Pertama, observasi atau pengamatan langsung, yaitu sebuah metode ilmiah berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Penulis langsung mengadakan pengamatan. Wawancara mendalam atau *depth Interview*. Ialah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹¹ Secara umum wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara mendalam merupakan wawancara tidak terstruktur atau bisa juga disebut wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*opened interview*). Wawancara bersifat luwes, karena susunan pertanyaan maupun susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya, agama, budaya, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Oleh karena itu, menurut Dedy seorang peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap informan akan tetapi cara yang disampaikan berbeda. Tidak ada kriteria baku mengenai berapa jumlah responden yang harus diwawancarai. Sebagai aturan umum, peneliti berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh maksudnya ialah sampai peneliti tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti.¹² Kedua, *Document Research*. Penulis mendapatkan data-data atau arsip-arsip yang berasal dari berbagai sumber yang terkait dengan tujuan penelitian. Peneliti menganalisa data setelah data dihasilkan

¹⁰ Jalaluddin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 26.

¹¹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 181 – 186.

¹² *Ibid*, 181.

dari wawancara dan *observasi* pada berbagai informan yang penulis sebutkan diatas, yaitu dengan cara mengkategorikan, serta mengorganisasikan berbagai data yang diperoleh di lapangan kemudian penulis melakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh.

C. Pembahasan

Pola Komunikasi Ustadzah Zainiyah dalam Membina Santri Tahfidzul Qur'an Putri

Komunikasi Non Verbal

Pembinaan dan komunikasi mempunyai hubungan yang erat. Seseorang membina menggunakan bahasa komunikasi yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan, sangat bergantung pada komunikasi dari orang-orang yang berinteraksi. Tidak ada satu aspek pun dari kehidupan manusia yang tidak disentuh oleh komunikasi baik itu verbal maupun non verbal. Dengan demikian, komunikasi dan pembinaan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya merupakan faktor kunci untuk memahami hasil dari pembinaan.

Komunikasi menelaah elemen-elemen komunikasi yang sangat mempengaruhi interaksi ketika antara ustadzah dan peserta didik maupun antara sesama peserta didik melakukan komunikasi. Komunikasi terjadi ketika pesan yang harus ditangkap dan dipahami, diproduksi oleh anggota dari lawan bicara yang lain. Jadi, menandai komunikasi ialah *sources* dan *receivers*. Demikian halnya komunikasi yang dibangun antara ustadzah dan peserta didik. Perilaku komunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa elemen berikut seperti : persepsi dan proses-proses non-verbal.

Segala sesuatu yang dikomunikasikan adalah persepsi seseorang tentang manusia, dunia dan lingkungannya. Kebiasaan dimana orang-orang dari suatu wilayah merespon sesuatu menunjukkan hubungan-hubungan persepsi dan komunikasi. Terdapat beragam persepsi seperti : persepsi tentang usia, ruang dan

jarak sosial, etnik, kerja, waktu, persaingan, jabatan, dan perilaku agresif. Dalam proses penghafalan Al-Qur'an ini, Ustadzah Zainiyah mempersepsikan dirinya sebagai orang tua yang selalu membimbing peserta didik seperti anak sendiri. Peserta didik dibimbingnya se-intensif mungkin, sehingga mereka dapat menyerap ayat per-ayat dari kitab suci Al-Qur'an.

Sebelum mereka dididik, Ustadzah Zainiyah terlebih dahulu melakukan komunikasi non-verbal yaitu beliau memberikan tempat bingkisan makanan ringan kepada peserta didik. Mereka dibimbing untuk mengerjakan amalan-amalan sunnah yang menunjang pada penghafalan seperti shalat malam, puasa sunnah, dan lain sebagainya. Komunikasi ini memiliki makna yaitu para peserta didik dianggap sebagai anak sendiri yang sedang dalam proses pendidikan. Tidak ada satu peserta pun yang mendapat keistimewaan melainkan semuanya sama. Ia selalu memberikan senyuman kepada para peserta ketika mereka (peserta) mengerjakan perintahnya. Ada banyak komunikasi nonverbal yang terjadi selama penulis melakukan observasi seperti mengajak peserta *sharing*, mengundang peserta ke rumahnya, mengajak peserta didik belajar bersholaawat dengan lirik-lirik terkini dan lain sebagainya. Makna mengajak disini memiliki arti kedekatan antara ustadzah dengan peserta didik, seolah-olah tidak ada pembatas yang menghalangi, mereka bukan orang asing bagi ustadzah. Akan tetapi, mereka adalah seorang anak yang harus diajar, diberi wawasan sehingga tidak bosan dan jenuh.

Sedangkan para peserta didik mempersepsikan diri sebagai anak yang sedang dididik. Konsekuensinya ialah mereka harus mengikuti apapun yang diperintahkan oleh sang ustadzah selama hal itu tidak keluar dari jalur agama. Kondisi seperti ini diakui oleh peserta didik sangat nyaman. Apalagi mereka berpendapat bahwa ustadzah sangat baik dan tidak pernah marah. Selain itu *karismatik* ustadzah juga sangat dirasakan dalam proses penghafalan seperti ketegasan, lemah lembut, tidak memarahi peserta ketika salah, terbukanya ustadzah

ketika para peserta didik menghadapi masalah. Selain mempersepsikan diri sebagai orang tua dalam hal ini ibu, ustadzah juga mempersepsikan dirinya sebagai teman para peserta didik.

Perspektif *humanistik* memandang konteks komunikasi diatas sebagai sebuah “komoditas” yang masing-masing individu merasakan bahwa komunikasi sangat urgen dalam kehidupan mereka. Karena dengan mengadakan kontak komunikasi mereka akan mendapatkan informasi satu sama lainnya. Yakni terjadinya pertukaran informasi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Selain itu mereka juga merasakan adanya eksistensi diri dalam proses pembinaan. Mereka merasakan akan kehadiran diri mereka, masing-masing individu dipandang penting akan keberadaannya. Ciri yang lain ialah mereka memahami kompleksitas masing-masing individu seperti kehidupan pribadi yang beraneka corak - ragam dan lain sebagainya. Yang menarik dari konteks diatas ialah terjadinya *transaksional communication* yaitu komunikasi yang timbal balik. Seringnya kontak antar pribadi yang dijalankan oleh ustadzah sangat berpengaruh besar terhadap proses pembinaan tahfizhul Qur’an putri.

Kedekatan hubungan yang dibangun antara sesama peserta didik tampak dari frekuensi dan intensitas pertemuan serta interaksi yang terjadi di antara mereka. Hal tersebut dapat terlihat secara kasat mata dari bentuk-bentuk interaksi yang sering mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk interaksi yang sangat dipengaruhi oleh tempat, waktu, situasi, dan kondisi masing-masing.

Komunikasi Verbal yang Diikuti oleh Komunikasi Nonverbal

Basa-basi dan tegur sapa yang disertai dengan ekspresi wajah juga gerakan-gerakan tubuh yang menunjang merupakan bagian dari ekspresi berkomunikasi mereka. Ini berlangsung terutama ketika mereka bertemu antar sesama peserta didik dan bertemu dengan ustadzah. Komunikasi tersebut tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Artinya

ialah komunikasi yang mereka lakukan selalu terjadi kapan pun dan dimana pun selama kondisinya memungkinkan. Ketika komunikasi berlangsung kemudian tidak diikuti oleh komunikasi non verbal seperti menyalami ataupun senyuman masing-masing pihak dan tidak ada respon yang positif dari lawan bicaranya. Maka mereka langsung melakukan koreksi. Mungkinkah ada hal yang telah terjadi yang merusak hubungan mereka?

Oleh karena hubungan emosional yang begitu dekat diantara mereka maka ketika tidak terjadi komunikasi yang disertai dengan ekspresi wajah, bisa dikatakan telah terjadi “konflik” diantara mereka. Ini terjadi biasanya di jalan, madrasah, asrama, maupun ketika akan menyeter hafalan. Pertemuan keduanya yang *dibarengi* dengan tegur sapa, basa-basi pada akhirnya bisa menggiring mereka ke obrolan santai. Kata-kata pembuka biasanya bersifat *informatif* seperti menanyakan keadaan keluarga, kesehatan, bisnis ataupun seputar peristiwa yang terjadi di sekitar mereka yang mungkin kebetulan terlintas dalam benak mereka.

Ketika terjadi obrolan biasanya ini mengalir dengan sendirinya. Mereka hanya membicarakan hal-hal yang informatif. Adapun pembicaraan yang memasuki wilayah privasi biasanya mereka menjawab dengan polos, dijawab apa adanya sehingga emosi mereka benar-benar terikat, seakan-akan satu keluarga. Obrolan santai dapat melibatkan orang-orang yang kebetulan berkumpul di asrama, di madrasah tahfidz ataupun yang kebetulan lewat dan di ketahui oleh salah satu pihak. Obrolan santai seperti ini biasanya lebih meriah karena tidak terjadi dalam satu arah akan tetapi dua arah, dimana masing-masing pihak bisa saling menggantikan.

Tata Cara Komunikasi yang Dipilih.

Berbicara mengenai tata cara berbicara sesungguhnya amat tergantung dari tiga hal yaitu; Pertama, apakah keduanya terdapat hubungan darah/keluarga? Ataupun diantara mereka terdapat hubungan pertemanan? Apakah diantara mereka mitra kerja? Ataupun mereka telah saling kenal satu sama lain

sejak lama? Kedua, karakter umum masing-masing yang mempengaruhi cara dan gaya mereka berkomunikasi. Ketiga, kapan, dimana, dalam situasi dan kondisi apa mereka berinteraksi? Apakah dalam interaksi tersebut terdapat peluang bagi keduanya untuk hanya melakukan tegur sapa walaupun hanya sekedar basa-basi. Hal ini berarti tata cara berkomunikasi telah disesuaikan dengan fungsi masing-masing yang dimainkan dalam interaksi diatas.

Cara memberikan respon dalam berinteraksi

Keduanya yang *ekstrovert* (terbuka) dengan keramah-tamahan yang dimilikinya ia selalu berusaha untuk merespon segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, terutama dengan ungkapan verbal. Sebaliknya beberapa peserta didik biasanya melihat dulu siapa yang ia ajak berkomunikasi. Dengan siapakah ia berhadapan? Apakah ustadzah atau peserta didik yang telah ia kenal?

Penyingkapan Diri dalam Berinteraksi

Keterbukaan yang dimiliki oleh keduanya membuatnya tidak sulit untuk mengungkapkan dirinya: siapa sebenarnya mereka, apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan, harapan, apa yang mereka cari, butuhkan. Bagaimana mereka berinteraksi, atau berhubungan dengan orang lain. Bagaimana mereka menilai orang lain dalam membangun kebersamaan dan lain sebagainya. keduanya selalu menampilkan dirinya apa adanya.

Empati (Keterlibatan yang Mendalam dalam Berinteraksi)

Sikap empati mereka tunjukkan dengan keterlibatan penuh mereka dalam berkomunikasi dan dalam menghayati kebersamaan. Terjadinya tegur sapa. Basa-basi, canda tawa, sampai kepada hal yang serius merupakan partisipasi aktif kedua belah pihak dalam membangun komunikasi. Sikap empati nampak sewaktu tiap-tiap individu yang berinteraksi melibatkan seluruh dirinya: pikiran, perasaan, keinginan dan harapan. Hal ini *acapkali* terjadi dalam hubungan yang benar-benar merasa dekat satu sama

lain kongkritnya empati ini seringkali hadir dalam situasi-situasi tertentu seperti ketika seorang peserta kehabisan bekal atau ketika salah satu dari mereka mendapat kabar belasungkawa.

Peserta yang kehabisan bekal biasanya akan dibantu oleh peserta yang lain ataupun oleh ustadzah untuk mencari jalan keluar. Bentuk bantuan tersebut bisa dalam bentuk materi atau pun dalam bentuk sekedar nasehat yang tentunya bermanfaat baginya. Selain terjadi antara ustadzah dengan peserta nampaknya, *transaksional communication* juga terjadi antara sesama peserta didik. Ini disebabkan mereka membawa jati diri mereka masing-masing sesuai dengan karakteristik dari masing-masing mereka. Dalam konteks ini juga *transaksional communication* sangat berpengaruh dimana masing-masing individu terlebih dahulu menyingkap diri mengenai siapa mereka, dari mana asal mereka, kondisi keluarga mereka. Sehingga komunikasi yang terbangun sangat mendalam. Masing-masing individu seakan-akan masuk kedalam kehidupan satu sama lain.¹³

Dari gambaran di atas, peran kelompok juga amat berpengaruh, maksudnya ialah setelah masing-masing tahu diri masing-masing dengan sendirinya mereka juga terkelompokkan secara emosional, mereka terikat secara emosional. Sehingga masing-masing peserta didik memandang kepada peserta yang lain adalah keluarga. Dimana eksistensi mereka diakui, mereka merasa dihargai, tidak terjadi senioritas antara peserta yang lama dengan yang baru. Kondisi demikian merupakan kondisi yang ideal dimana masing-masing anggota merasa nyaman untuk berinteraksi sekaligus menghafal. Rasa kaku juga akan hilang dengan sendirinya.

D. Simpulan

Hasil menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara ustadzah dengan peserta didik. Pembina selaku

¹³ Andi Faisal Bakti, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2017), 78.

komunikator dalam membina calon *hufazh* menggunakan komunikasi antar pribadi. Ini terjadi ketika para *hufazh* telah menyetor hafalan ataupun ketika para *hufazh* melihat ustadzah sedang memiliki waktu senggang. Komunikasi ini terjadi untuk mengetahui keadaan *hufazh* secara langsung. Bentuknya berupa *sharing*, ataupun *curhat* dengan ustadzah. Permasalahan yang disampaikan meliputi masalah pribadi, masalah dengan teman, ataupun masalah baik yang berhubungan dengan pembinaan ataupun diluar pembinaan. Adapun metode yang digunakan yaitu diskusi dan komunikasi secara pribadi. Pembina dalam hal ini memiliki 3 peran yaitu; Pertama sebagai pembimbing yang memiliki peran sebagai pendidik dan pembina calon *hufazh* dengan baik. Kedua, sebagai pengontrol tidak hanya bimbingan yang dibutuhkan akan tetapi pengawasan juga diperlukan. Ketiga, sebagai penyalur pengetahuan. Karena ketika berkomunikasi memberikan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik. Dalam hal ini pembina dituntut untuk memahami keadaan daya tangkap binaannya dalam menyerap materi yang disampaikan. Semakin baik komunikasi yang terjadi dalam proses pembinaan maka keberhasilan menghafal dapat tercapai secara optimal.

Komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik (*hufazh*). Interaksi yang terjadi antar sesama peserta didik ialah komunikasi kelompok hal ini terjadi ketika para *hufazh* akan menyetor kepada ustadzah. Mereka membuat lingkaran untuk melakukan simakan yaitu seseorang yang membaca Al-Qur'an kemudian disimak dan dilakukan koreksi oleh yang lainnya, hal ini terjadi secara dua arah sehingga tidak monoton dan tidak ada rasa senioritas. Selain komunikasi kelompok juga terjalin komunikasi antar pribadi. Biasanya diawali dengan basa-basi kemudian berlanjut dengan menceritakan siapa diri mereka, dari mana asal mereka, dan apa yang akan mereka lakukan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mereka

merasa senasib antara peserta didik, sehingga bisa hidup berdampingan saling memperhatikan satu sama lainnya layaknya saudara. Selain itu kesadaran bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan juga terus dikembangkan. Sehingga satu sama lain merasa diperlukan dan merasa ada dalam kehidupan proses penghafalan. Yang terpenting juga bahwa keberhasilan dalam pembinaan ini disebabkan adanya proses memanusiakan manusia.

Daftar Pustaka

- Bakti, Andi Faisal. *Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2017.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Departemen Al-Qur'an Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Hidayah, 1971.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Effendi, Onong Ucjhana. *Ilmu Komunikasi dan Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Hefni, Hariani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*, Depok: Kencana, 2017.
- Nuruddin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017.
- Rachmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru, 1989